

Penerapan Teknik Kamera *Dutch Angle* Terhadap Pembangunan Emosi dalam Film "Sosok"

The Application of Dutch Angle Camera Technique in Building Emotion in the Film "Sosok"

Nazarruddin^{a,1}, Sri Wahyuni^{b,2}

^{a,b}Universitas Potensi Utama, JL. KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3-A, Medan, 20241, Indonesia
najaruddin890@gmail.com¹, sriwahyuni2909@gmail.com²

ABSTRAK

Penciptaan ini dilatarbelakangi oleh penerapan teknik kamera *Dutch Angle* untuk membangun emosional dalam film "SOSOK", yaitu menentukan kemiringan posisi kamera sehingga berbentuk horizontal. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan visual yang menggugah perasaan penonton, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan visual. Film "SOSOK" bercerita tentang Rama, seorang mahasiswi semester satu yang mempunyai paras tampan. Rama diteror oleh seseorang yang tidak dikenalnya. Peneliti menerapkan teknik kamera *Dutch Angle* untuk membangkitkan emosi dalam visual. Film "SOSOK" mengusung genre thriller. Metode yang digunakan adalah persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi dan penyelesaian. Penciptaan film "SOSOK" menggunakan Teori Five C's Of Cinematography dengan camera angle, continiti, close-up dan komposisi. Hasil dari penciptaan penerapan teknik kamera *Dutch Angle* pada film "SOSOK" meningkatkan dimensi visual dan emosional dalam menyampaikan cerita.

Kata Kunci : Cinematography, *Dutch Angle*, Emosi, Film

ABSTRACT

This creation was motivated by the application of the *Dutch Angle* camera technique to build emotion in the film "SOSOK", namely determining the tilt of the camera so that it is horizontal. This research aims to create visuals that arouse the feelings of the audience, thereby causing visual discomfort. The film "SOSOK" tells the story of Rama, a first semester student who has a handsome face. Rama was terrorized by someone he didn't know. Researchers apply the *Dutch Angle* camera technique to evoke emotions in visuals. The film "SOSOK" carries the thriller genre. The methods used are preparation, elaboration, synthesis, realization and completion. The creation of the film "SOSOK" uses the Five C's of Cinematography Theory with camera angles, continuity, close-up and composition. The results of the creation of the application of the *Dutch Angle* camera technique in the film "SOSOK" increase the visual and emotional dimensions in conveying the story.

Keywords : Cinematography, *Dutch Angle*, Emotional, Film

Info Artikel :

Disubmit: 10 September 2024

Direview: 10 Oktober 2024

Diterima : 10 November 2024

Copyright © 2024 – senadimu. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Film merupakan bagian dari karya seni visual dan naratif yang memiliki kemampuan dalam menghadirkan pengalaman emosional yang mendalam bagi penonton. Adanya pengalaman tertentu yang dihadirkan oleh film, tentu informasi yang ada dapat disampaikan dengan baik (Alfathoni & Roy, 2022). Sinematografi, merupakan elemen kunci yang tidak terpisahkan dalam produksi film. Hal tersebut disebabkan karena sinematografi memiliki peran penting dalam menyampaikan emosi secara visual maupun naratif kepada penonton. Salah satu teknik sinematik yang dapat digunakan untuk menciptakan efek visual maupun emosional adalah teknik kamera *Dutch Angle*. Emosi merupakan perasaan yang intens yang timbul dari diri seseorang atau biasanya ditujukan kepada seseorang atau sesuatu yang terjadi di sekitar seseorang (Syadian et al., 2022).

Emosional dalam konteks film merujuk pada perasaan dan reaksi yang ditimbulkan pada penonton saat menonton film. Akan tetapi, dalam konteks penciptaan film emosional merujuk tentang cara yang akan digunakan dalam membingkai adegan yang akan memunculkan ketegangan pada alur cerita film. Selain itu, emosional juga tercermin dari perasaan yang dialami oleh karakter dalam film khususnya tokoh utama. Selain itu, film memiliki kekuatan untuk membangkitkan berbagai jenis emosi, mulai dari kegembiraan, tawa hingga kesedihan dan ketakutan. Sebuah film yang memiliki alur cerita yang baik, pendalaman karakter, aspek sinematografi, dan lainnya akan dapat membangun ketegangan, kegembiraan, atau kejutan.

Teknik kamera Dutch angle diterapkan dalam film "SOSOK" untuk membangkitkan emosi dan menambah ketegangan visual. Film ini mengisahkan Rama, mahasiswa semester satu di universitas swasta, yang dikenal tampan, populer, dan baik hati, namun hidupnya berubah ketika ia mulai mengalami teror misterius. Penerapan teknik ini sangat relevan dengan genre thriller film, membantu menciptakan suasana dramatis dan intens yang memperkuat cerita. Teknik ini, juga dikenal sebagai "*tilted angle*" atau "*canted angle*". Teknik kamera *Dutch Angle* dalam penerapannya dengan cara melibatkan memiringkan posisi kamera sehingga berbentuk horizontal. Dengan demikian garis horizon dalam frame kamera akan tampak miring. Dalam film "SOSOK" penggunaan *Dutch Angle* digunakan untuk memperkuat nuansa psikologis dan ketegangan dalam film. Dalam pendapat lain disebutkan bahwa *Dutch Angle* merupakan *angle* kamera dengan kemiringan gila-gilaan, di mana poros vertikal dari kamera membentuk sudut terhadap poros vertikal dari subjek. Ini menghasilkan kemiringan pada gambar di layar, hingga membentuk lereng diagona, di luar keseimbangan. Shot-shot demikian harus dicadangkan untuk berbagai sequence yang membutuhkan efek kengerian, kekerasan, tidak stabil, imperionistik, atau efek-efek novel lainnya (Zulfa, 2019: 7).

Pemilihan Teknik kamera ini sejalan dengan visi sutradara dan sinematografer yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman visual yang intens dan menggugah perasaan penonton. Dengan menyajikan adegan-adegan kunci menggunakan *Dutch Angle*, film "SOSOK" dapat menciptakan ketidaknyamanan visual yang sesuai dengan atmosfer misterius dan tegang dalam alur cerita yang ditampilkan dalam sajian visual. Selain itu, Secara visual *dutch angle* dimunculkan pada adegan dimana tokoh utama dalam keadaan yang sedang tidak seimbang, takut, dan cemas sehingga penonton juga ikut merasakannya (Shan, 2018: 4).

Teknik kamera *Dutch Angle* menjadi salah satu alat ekspresif yang penting dalam sinematografi untuk menyampaikan perasaan ketidakstabilan, ketegangan, atau bahkan kebingungan. Dengan memanfaatkan teknik ini, film "SOSOK" dapat menciptakan ketegangan psikologis dan menjaga penonton tetap terlibat dalam misteri yang sedang diuraikan oleh cerita yang terdapat dalam film. Selain itu, penggunaan *Dutch Angle* dalam "SOSOK" juga mencerminkan keterampilan sinematografi yang canggih dan pemahaman mendalam terhadap kekuatan visual dalam mendukung naratif. Adanya teknik sinematografi tentu dalam sebuah film akan terlihat perbedaan waktu disetiap alur yang ada (Wahyuni et al., 2021:49). Dengan pemilihan sudut kamera yang tepat, film ini dapat menciptakan visual yang memukau dan menggoda, mendukung emosi karakter, dan mengarahkan perhatian penonton pada elemen-elemen penting dalam cerita. Secara keseluruhan, latar belakang penggunaan teknik kamera *Dutch Angle* dalam pembuatan film "SOSOK" dapat dipandang sebagai upaya yang sadar untuk meningkatkan dimensi visual dan emosional dalam penyampaian cerita, menjadikan pengalaman menonton lebih mendalam dan menggugah perasaan.

2. METODE

Dalam proses penciptaan film "SOSOK", sebagai videografer melakukan berbagai tahapan agar dalam proses penggarapan film "SOSOK" dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan sebuah karya film yang menerapkan teknik *dutch angle*.

- a) Persiapan
Pencipta melakukan persiapan konsep videografi, bedah naskah, dan menentukan peralatan serta tim untuk film "SOSOK".
- b) Elaborasi
Videografer mengembangkan naskah final dan membuat shot list untuk panduan syuting serta merencanakan penggunaan teknik kamera.
- c) Sintesis
Pematangan konsep videografi, desain produksi, dan koordinasi antar tim untuk memastikan alur kerja dan pemilihan peralatan yang tepat.
- d) Realisasi
Proses perekaman gambar dilakukan berdasarkan shot list dan storyboard dengan pengaturan lokasi serta peralatan sesuai adegan.
- e) Penyelesaian
Hasil syuting dipindahkan ke media penyimpanan untuk proses editing oleh editor.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kajian Sumber Penciptaan

1. Objek Penciptaan

Film "Sosok" menggambarkan kisah mahasiswa akhir bernama Rama yang hidupnya penuh teror tak terduga, dengan penggunaan teknik *Dutch angle* untuk menciptakan pengalaman sinematik yang menonjolkan aspek psikologis karakter. Teknik ini menghadirkan ketegangan visual dan emosional, mencerminkan kebingungan dan gejolak batin Rama, serta memperkuat narasi misterius. Pengarahan cermat dan kombinasi cahaya dramatis serta sudut unik membuat film ini menjadi eksplorasi visual mendalam, mengajak penonton memahami kompleksitas karakter dan menyelami pengalaman emosional yang intens.

2. Analisis Penciptaan

Adapun tujuan analisis objek penciptaan film "Sosok" dari sudut pandang teknik kamera *dutch angle*, agar dapat melihat kompleksitas visual dan naratif yang diselaraskan untuk menciptakan pengalaman sinematik yang mendalam dan memikat. Selain itu, analisis penciptaan juga bertujuan untuk melihat apa saja kebutuhan dalam penerapan teknik kamera *dutch angle* pada film "SOSOK".

- a) Analisis Naskah: Videografer menganalisis naskah untuk menentukan penggunaan teknik kamera *dutch angle* agar mendukung narasi dan memperkuat emosi dalam film "SOSOK".
- b) Analisis Lokasi: Videografer memastikan lokasi sesuai konsep visual dan mendukung cerita dengan menyesuaikan pencahayaan dan perencanaan logistik produksi.
- c) Analisis Peralatan: Videografer memilih dan mempersiapkan peralatan produksi dengan tepat untuk memastikan kelancaran produksi dan hasil berkualitas tinggi.

3. Landasan Penciptaan

Landasan penciptaan film "SOSOK" dengan teknik kamera *dutch angle* didasarkan pada teori Five C's of Cinematography oleh Jossep V Mascelli, dengan fokus pada empat elemen: camera angle, continuity, close-up, dan composition. Camera angle digunakan untuk menentukan sudut pandang penonton dan meningkatkan visualisasi dramatik. Continuity menjamin adegan-adegan tersusun secara realistis dan mulus. Close-up efektif untuk menunjukkan detail krusial yang ingin ditonjolkan. Composition menyatukan elemen dalam frame agar tampak menarik dengan penggunaan bentuk dan garis yang mengarahkan pandangan penonton. Keempat elemen ini dikombinasikan untuk mendukung teknik kamera *dutch angle* dalam film "SOSOK".

B. Konsep Karya

1. Konsep Penciptaan

Film fiksi "SOSOK" menggunakan konsep drama thriller yang memfokuskan visualisasi untuk menimbulkan ketakutan melalui aspek psikologis, dengan teknik kamera Dutch angle sebagai elemen utama. Teknik ini dikombinasikan dengan elemen sinematografi lain dari teori Five C's of Cinematography, yaitu camera angle, continuity, close-up, dan composition, untuk mendukung visualisasi yang lebih estetik dan teratur. Penerapan teknik ini tidak hanya membangun aspek dramatik, tetapi juga membantu menyelaraskan visi sutradara dengan kerja videographer, menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi penonton.

2. Konsep Teknik Kamera *Dutch Angle*

Saat seorang videografer melakukan pengambilan gambar, seringkali level garis horizontal dijaga dengan stabil dengan membentuk gambar tegak lurus dengan sudut 90 derajat. Memiringkan garis horizontal juga menyebabkan kemiringan garis secara vertical. Oleh karena itu, dapat membuat benda-benda yang terlihat dalam suut frame kamera seperti gedung tinggi, pohon, dan lainnya terlihat miring dan tidak terlihat tegak (Bowen, 2013: 59).

Dengan menggunakan teknik kamera *dutch angle* dapat membuat penonton merasakan kegelisahan ketika menyaksikan adegan yang ada dalam film. Sebagaimana pernah dijelaskan oleh Thompson and Christopher (2009) dalam buku dengan judul *Grammar of The Shot*:

When horizontal and vertical lines go askew it causes a sense of uneasiness and a slight disorientation in your audience. If this done unintentionally, then you get people confused. Done on purpose and you have created what is called Dutch angle, a Dutch tilt, a canted angle or an oblique angle. When a character is sick or drugged or when a situation is "not quite right" you may choose to tilt the camera left or right and create this non-level horizon.

Garis miring horizontal dan vertikal saat pengambilan gambar akan membuat penonton gelisah dan tidak jelas. Hal ini akan membingungkan penonton jika tidak disengaja. Namun, jika dilakukan dengan tujuan tertentu, teknik tersebut disebut dengan nama *dutch angle*. Sebagai contoh, ketika karakter sakit, mabuk, atau dalam kondisi yang tidak menguntungkan, kamera akan dimiringkan ke arah kiri atau ke kanan untuk mengambil gambar sehingga garis horizontal menjadi tidak lurus. Dengan demikian, penonton akan merasakan ketidakseimbangan karakter atau lingkungan dalam film.

Ketika seorang videografer memutuskan menggunakan teknik kamera *dutch angle* tentu bertujuan untuk menghasilkan keindahan dalam pengambilan kamera. Akan tetapi, harus dipertimbangkan dengan sebaik mungkin agar penonton tidak merasakan sesuatu yang aneh dan mempertanyakan maksud dari kemiringan kamera yang dilakukan (Mamer, 2009: 9).

Blain Brown pernah menyatakan bahwa dengan menggunakan teknik kamera *dutch angle* dengan baik akan dapat memunculkan ketegangan dalam film yang diproduksi.

There are instances, however, where we want the visual tension of this off-level condition to work for us to create anxiety, paranoia, subjugation, or mystery. The term for this is "dutch tilt" or "dutch angle". This is used extremely well in the mystery/suspense film.

Jika kita menginginkan gambar yang menegangkan yang dapat menimbulkan perasaan takut, paranoid, dan misteri. Adegan misteri dan *suspense*/menegangkan dapat menggunakan *dutch angle* (Brown, 2012: 66). Oleh karena itu, dengan penerapan teknik kamera *dutch angle* dalam film "SOSOK" diharapkan dapat memunculkan ketegangan dan perasaan takut di setiap *scene* yang diterapkan.

3. Pencahayaan

Cahaya merupakan elemen esensial dalam film untuk menciptakan visual yang menarik, dan film “SOSOK” mengeksplorasi penggunaan pencahayaan natural untuk menghasilkan tampilan yang realistis dan autentik. Cahaya alami, seperti sinar matahari dan sumber cahaya sekitar, menciptakan bayangan serta sorotan yang menambah kedalaman visual. Pilihan ini bukan hanya teknik sinematografi, tetapi keputusan desain untuk meningkatkan pengalaman penonton dan koneksi emosional. Dalam pembuatan film ini, digunakan tiga sumber cahaya: key light sebagai sumber utama, fill light untuk mengisi bayangan, dan back light untuk menambahkan dimensi pada adegan.

4. Shot List

Shot list adalah dokumen yang berisi daftar urutan gambar atau adegan yang akan diambil selama produksi film. Deskripsi shot list mencakup berbagai elemen, seperti jenis pengambilan gambar, framing, sudut kamera, dan keterangan tambahan yang dapat membantu tim produksi dalam merencanakan dan menjalankan adegan. Adanya shot list akan terlihat tipe shot yang digunakan, gerakan kamera, komposisi, dan angle kamera (Mascelli, 2010). Berikut adalah deskripsi untuk beberapa elemen shot list pada film "SOSOK"

Tabel 1. Shot List

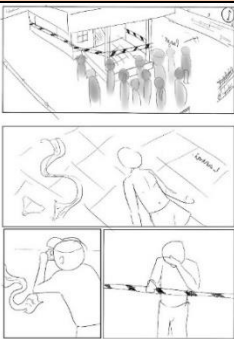
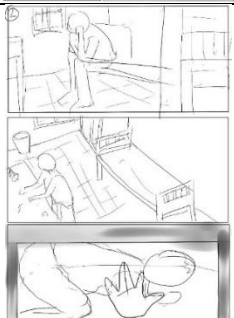
Scene	Visual	Shot Lize	Cam Level	Movement	Equipment
1	Pihak kepolisian dan warga mengerumuni rumah salah satu guru tari yang masih muda di SMA N yang tewas mengenaskan dengan telanjang dada dan hanya memakai celana boxer serta terdapat pakain dalam dan selendang. Nadia menahan tangis di belakang garis polisi atas apa yang terjadi pada abangnya sedangkan polisi memfoto barang bukti yang ada di lokasi kejadian.	LS	Bird's Eye View	Tripod + Hand held	Sony A6400
13	Rama semakin panik dan ketakutan, ia mencari ke seluruh ruangan. Rama mengecek kolong tempat tidur dan menemukan bungkus pill obat tidur dan ketika ingin mengecek lemarnya notif hpnya berbunyi.	LS MS	Low Angle, Eye Level, Bird's Eye View	Tripod + Hand held	Sony A6400
14	Rama berlari keluar mencari sumber foto tersebut. Rama mulai merasa pusing karena efek obat yang dituang di kopinya dan mulai tak sadarkan diri.	LS CU	Eye Level	Tripod + Hand held	Sony A6400
16	Rama terbangun dengan rasa panik dan ketakutan, Rama menelpon Miko untuk meminta pertolongan.	LS ECU	Eye Level, Bird's Eye View	Tripod + Hand held	Sony A6400
19	Ika tersungkur, menarik rambut dan menyumpal mulut Ika dengan kain.	LS	Worm's Eye View	Hand held	Sony A6400
21	Sinta yang sedang menyuci pisau bersimbah darah dan piring bekas makan Rama kemarin, melihat telponnya berdering dan mengangkat panggilan dari Rama.	MS CU	Eye Level, Low Angle	Tripod + Hand held	Sony A6400
26	Rama berjalan perlahan masuk ke kamar, dan mencium bau anyir darah. Rama semakin panik ketakutan dan tanpa sengaja menginjak sesuatu dan mengambilnya ternyata itu jari Ika yang terputus. Rama Shock ketakutan sampai jatuh terduduk dan lebih shock lagi ketika melihat mayat Ika ada dikolong kasurnya, tangannya gemetar dan ingin mengambil HP di saku untuk menelpon Miko. Belum sempat memencet tombol panggilan. Rama dibuat pingsan oleh Sinta yang tiba-tiba muncul dari belakang menggunakan jarum bius.	MS CU LS	Bird's Eye View, Eye Level, Worm's Eye View	Tripod + Hand held	Sony A6400

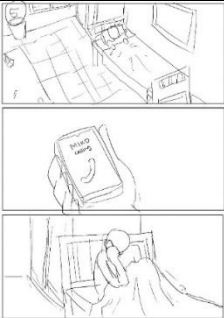
28	Rama yang belum sadarkan diri terduduk disekap oleh Sinta. Sinta berjalan mendekati Rama dengan memegang 2 Hp	MS CU	Eye Level, Low Angle, Bird's Eye View	Tripod + Hand held	Sony A6400
33	Nadia berjalan perlahan ke arah kamar, Nadia shock melihat Rama yang terduduk dibangku dengan tangan terikat dan kondisi kamar yang udah tertata seperti ritual pernikahan.	MS LS	Eye Level, Low Angle,	Tripod + Hand held	Sony A6400
35	Terlihat motor polisi dan motor Miko di halaman teras Rumah.	LS	Bird's Eye View	Tripod	Sony A6400
36	Polisi berhasil menembak kaki dan melumpuhkan Sinta, Miko yang terlihat panik langsung menghampiri Nadia dan Rama	LS MS	Eye Level, Low Angle, Bird's Eye View	Tripod + Hand held	Sony A6400

5. Story board

Storyboard atau dikenal dengan papan cerita, merupakan sketsa desain gambar yang disusun dengan urutan *scene* dalam naskah film yang telah final. Sketsa storyboard mencerminkan adegan visual yang akan diambil ketika proses syuting berlangsung.

Tabel 2. *Storyboard*

No	Visual	Keterangan
1		Pihak kepolisian dan warga mengerumuni rumah salah satu guru tari yang masih muda di SMA N yang tewas mengenaskan dengan telanjang dada dan hanya memakai celana boxer serta terdapat pakain dalam dan selendang. Nadia menahan tangis di belakang garis polisi atas apa yang terjadi pada abangnya sedangkan polisi memfoto barang bukti yang ada di lokasi kejadian.
2		Rama semakin panik dan ketakutan, ia mencari ke seluruh ruangan. Rama mengecek kolong tempat tidur dan menemukan bungkus pill obat tidur.
3		- Notif hpnya berbunyi. - Rama berlari keluar mencari sumber foto tersebut.

4		Rama mulai merasa pusing karena efek obat yang dituang di kopinya dan mulai tak sadarkan diri.
5		Rama terbangun dengan rasa panik dan ketakutan, Rama menelpon Miko untuk meminta pertolongan.

6. Konsep Teknis

Penciptaan film fiksi “SOSOK” pencipta sebagai videografer membuat konsep teknis videografer yang mencakup berbagai aspek. Tujuan adanya konsep teknis tentu agar dapat menciptakan tampilan visual kohesif dan mendukung atmosfer ketegangan psikologis yang dialami oleh tokoh utama. Dengan konsep teknis ini, videografer pada film “SOSOK” dapat menciptakan pengalaman visual yang mendalam, memperkuat elemen thriller dan ketegangan dalam cerita.

- Tahapan Praproduksi

a. Riset dan Pengembangan Konsep

Videografer melakukan riset mendalam, menganalisis naskah film “SOSOK”, dan mempelajari referensi film sejenis untuk memahami visi cerita dan elemen visual kunci.

b. Storyboard dan Shot List

Videografer bekerja sama dengan sutradara untuk membuat storyboard detail dan menyusun shot list, mencakup jenis angle, komposisi, framing, dan gerakan kamera yang mendukung teknik Dutch angle.

c. Pemilihan Kru Videografi

Tim produksi khusus videografi dipilih untuk memastikan pembagian tugas yang efektif, termasuk kameramen, operator booming, dan kru BTS.

d. Persiapan Peralatan Videografi

Peralatan seperti kamera, tripod, lensa, dan pencahayaan disiapkan untuk mempermudah proses produksi.

- Tahapan Produksi

Sebelum produksi dimulai, akan dilakukan proses mencekulang semua persiapan, menyamakan visi dan misi, dan mengatur jadwal produksi yang disepakati bersama. Selama proses produksi, pencipta sebagai videografer bertanggung jawab sebagai penata kamera (D.O.P). Selain itu, juga akan menangani semua rancangan yang telah dibuat, baik secara tertulis, seperti *shortlist*, storyboard, serta menerapkan teknik kamera *dutch angle*, dan didukung dengan jenis angle kamera, dan lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tahapan ini, merupakan proses eksekusi seluruh persiapan yang sudah ditetapkan dan disepakati pada tahapan praproduksi.

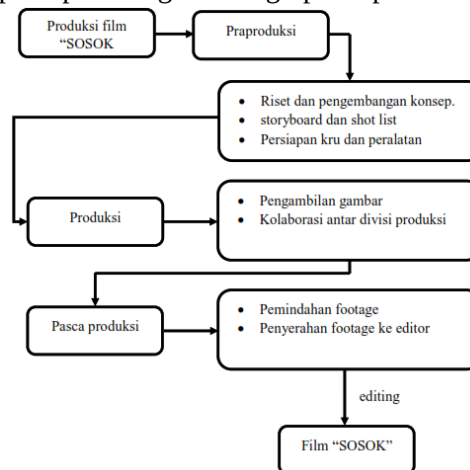
- Tahapan Pascaproduksi

Setelah semua rangkaian produksi telah selesai dilakukan, hasil pengambilan gambar atau video akan dilakukan proses pemindahan dari memori kamera ke media penyimpanan seperti hardisk dan diserahkan kepada editor. Dalam tahapan ini, seluruh hasil footage yang bagus dan dipilih oleh editor dengan panduan yang sudah ada. Sehingga editor dapat melakukan proses editing terhadap hasil yang sudah diambil selama produksi berlangsung.

7. Desain Produksi

Desain produksi dalam konteks videografi merujuk pada proses perencanaan dan pengelolaan visual dalam produksi video atau film. Videografer, sebagai bagian dari tim desain produksi, bertanggung jawab untuk menciptakan tampilan visual yang mendukung visi artistik dan naratif keseluruhan proyek. Desain produksi tidak hanya mencakup unsur-unsur teknis, tetapi juga berkontribusi terhadap estetika dan atmosfer keseluruhan dari karya yang dibuat. Desain produksi yang disusun dapat memberikan gambaran umum mengenai tahapan-tahapan kunci dalam peran videografer dalam pembuatan film "SOSOK".

Adapun bagan desain produksi pencipta sebagai videografer seperti terlihat berikut ini:



Gambar 1. Bagan Desain Produksi Videografer
(Sumber: Nazarrudin, 2024)

C. Pembahasan Karya

1. Identitas Karya Film "SOSOK"

Film "Sosok" bercerita tentang Rama, mahasiswa semester satu yang menjadi pusat perhatian di universitas swasta karena ketampanan dan fisiknya. Popularitasnya membawanya menjadi model kampus dan influencer produk. Meski ramah dan memiliki banyak teman, ketenaran Rama membawa dampak negatif ketika ia diteror oleh penguntit yang tidak dikenal di rumah sewaanannya. Film thriller ini memanfaatkan teknik sinematografi Dutch angle untuk menciptakan ketegangan dan emosi mendalam pada penonton.

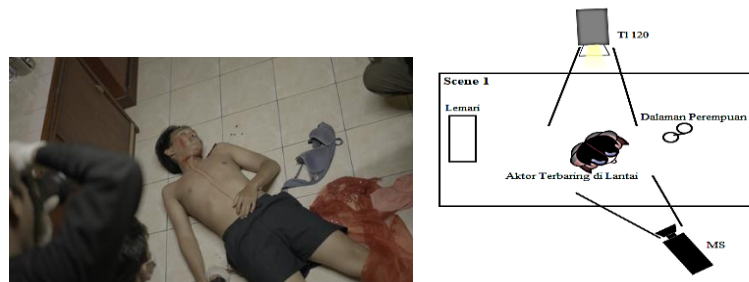
Judul : SOSOK
 Produksi : YA ADA PRODUCTION
 Tahun Produksi : 2024
 Genre : Thriller
 Bahasa : Indonesia
 Durasi : 40 Menit
 Sutradara : Witri Amanda
 DOP : Nazarruddin
 Pemeran : 1. Athaya Khairani Ningtyas
 2. M Fariz Rizantha

3. Khaditiya Wiranata
4. Anggi Sandriani Br Harahap
5. Putri Aulia

Teknik Sinematografi : "Sosok" adalah film thriller yang mengandalkan teknik sinematografi Dutch angle untuk memperkuat efek emosional dan ketegangan yang dirasakan oleh penonton. Teknik ini, yang melibatkan pengambilan gambar dengan kamera yang dimiringkan, menciptakan ketidakstabilan visual yang mengganggu dan meningkatkan rasa ketegangan. Dutch angle digunakan secara strategis dalam film ini untuk menciptakan suasana yang menakutkan dan mencekam, memperkuat narasi yang penuh dengan ancaman dan rasa takut yang dialami oleh Rama. Penggunaan Dutch angle dalam "Sosok" tidak hanya memperkuat visual film tetapi juga menyampaikan secara efektif kondisi psikologis Rama yang terguncang oleh teror penguntitnya. Teknik ini memungkinkan penonton merasakan ketidakpastian dan ancaman yang dihadapi Rama dengan lebih mendalam, menjadikan film ini sebuah pengalaman yang mendalam dan menggetarkan secara emosional.

2. Penerapan Konsep Dutch Angel Dalam Film “SOSOK”

Scene 1



Gambar 2. Aktor Terbaring Di Lantai dan Floor Plan Aktor Terbaring Di Lantai
(Sumber : Nazaruddin, 2024)

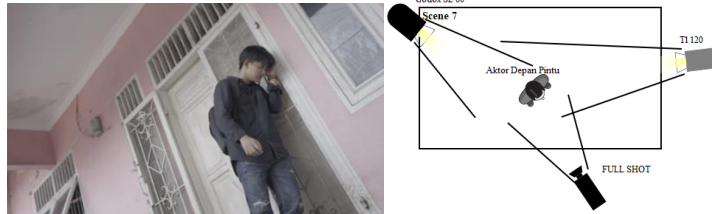
Adegan ini menggambarkan ketegangan dan ketakutan di sebuah rumah dekat sekolah SMA N, di mana seorang guru tari ditemukan tewas dalam kondisi mengenaskan, dikelilingi pakaian dalam dan selendang berantakan. Teknik kamera Dutch angle digunakan untuk menciptakan efek visual tidak stabil yang menambah suasana tidak nyaman. Medium shot menangkap kerumunan polisi dan warga serta tubuh korban dengan detail di sekitarnya. Pencahayaan dari lampu TL 120 dari arah atas memberikan bayangan tajam yang menambah kesan dramatis dan menyoroti intensitas emosional adegan. Kombinasi teknik ini memperkuat rasa ketegangan dan misterius, membuat penonton terlibat dengan tragedi yang ditampilkan.

Scene 7



Gambar 3. Aktor Bangun Tidur, Floor Plan Aktor Bangun Tidur
(Sumber: Nazaruddin, 2024)

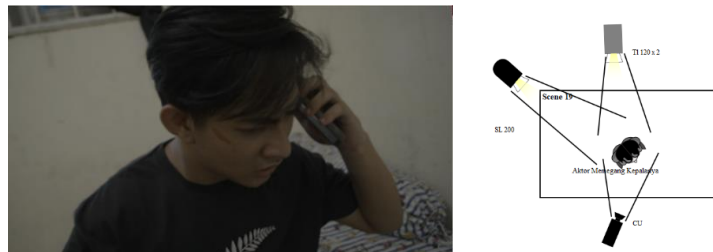
Adegan ini menggambarkan Rama bangun dengan ekspresi wajah menunjukkan rasa pusing, memijat pelipisnya, dan mengeluh dengan suara lemah tentang rasa sakit di kepalanya. Teknik kamera Dutch angle digunakan untuk menciptakan efek visual tidak stabil yang mencerminkan ketidaknyamanan Rama, dengan close-up yang menangkap detail wajahnya secara jelas. Pencahayaan dari lampu TL 120 dan lampu Godox SL 60 menambah dimensi pada ekspresi Rama, menciptakan bayangan dramatis di sekitar wajahnya. Kombinasi teknik ini menambah ketegangan dan intensitas, memungkinkan penonton merasakan penderitaan dan kebingungan Rama secara mendalam, membuat adegan ini penuh emosi dan sangat berkesan.



Gambar 4. Rama Merasakan Sakit Kepala, Floor Plan Aktor Merasakan Sakit Kepala
(Sumber : Nazarruddin, 2024)

Adegan ini menunjukkan Rama mengalami sakit kepala hebat di depan pintu kos dengan ekspresi menahan rasa sakit. Teknik kamera Dutch angle dengan kemiringan 30 derajat digunakan untuk menciptakan efek visual tidak stabil dan menambah ketegangan. Full shot diambil dari samping untuk menangkap tubuh Rama dan latar belakang pintu kos. Pencahayaan dari lampu Godox SL 200 di sisi kiri dan TL 120 di sisi kanan menciptakan bayangan dramatis dan menyoroti ekspresi Rama, menambah kontras dan intensitas. Kombinasi teknik ini menghasilkan adegan penuh emosi dan ketegangan, menekankan rasa sakit yang dialami Rama.

Scene 16



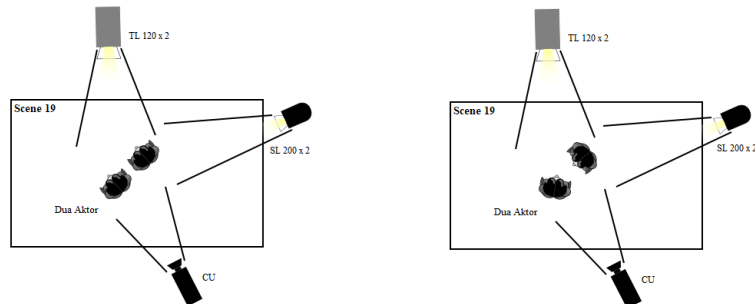
Gambar 5. Aktor Menelpon, Floor Plan Aktor Menelpon
(Sumber : Nazarruddin, 2024)

Adegan ini menunjukkan Rama terbangun dengan panik dan segera menelepon Miko dengan tangan gemetar untuk meminta pertolongan. Teknik Dutch angle digunakan untuk memberikan efek visual tidak stabil yang menambah rasa cemas. Full shot diambil dari samping, menangkap tubuh Rama dan sekitarnya. Pencahayaan dari Godox SL 200 di sisi kiri dan dua TL 120 dari atas menyoroti wajah dan tubuh Rama, mempertegas ekspresi paniknya. Kombinasi teknik ini menonjolkan ketegangan dan emosi mendalam, menciptakan adegan yang intens dan penuh perasaan.

Scene 19

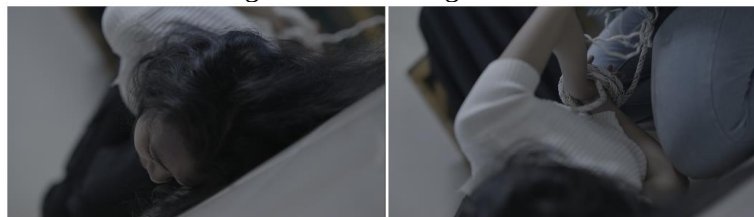


Gambar 6. Sinta Menjambak Ika dan Memegang Pisau
(Sumber: Nazaruddin, 2024)

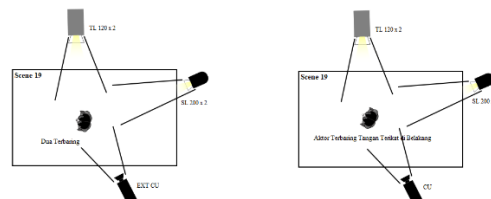


Gambar 7. Floor Plan Aktor Dua Aktor Saling Ingin Membunuh
(Sumber: Nazaruddin, 2024)

Adegan ini menggambarkan Sinta menjambak rambut Ika dengan agresif sambil mengarahkan pisau dengan ancaman, menciptakan ekspresi kesakitan dan ketakutan pada Ika. Teknik Dutch angle digunakan untuk memberikan efek visual tidak stabil yang meningkatkan intensitas adegan. Close-up dari samping menangkap detail wajah dan interaksi fisik mereka. Pencahayaan dari dua Godox SL 200 di kanan dan dua TL 120 dari atas menciptakan bayangan tajam dan dramatis, mempertegas suasana tegang. Kombinasi ini menonjolkan ketegangan dan ancaman, membuat penonton merasakan emosi dan kengerian dalam adegan.



Gambar 8. Aktor Tangan Terikat
(Sumber: Nazaruddin, 2024)



Gambar 9. Floor Plan Aktor Tangan Terikat
(Sumber: Nazaruddin, 2024)

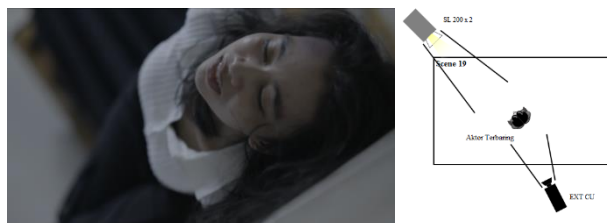
Adegan ini menunjukkan Ika tersungkur di lantai dengan tangan terikat kuat ke belakang, menampilkan ekspresi takut dan putus asa. Teknik Dutch angle digunakan untuk menciptakan efek

visual tidak stabil yang menambah ketegangan. Ekstrem close-up menangkap detail seperti keringat dan air mata di wajah Ika, sementara close-up memperlihatkan tali yang mengikat tangannya dan posisi tubuhnya. Pencahayaan dari dua Godox SL 200 di kanan dan dua TL 120 dari atas menciptakan bayangan dramatis, menekankan ekspresi dan posisi terikat Ika. Kombinasi ini menciptakan kontras tajam yang memperkuat kesan mencekam dan emosi dalam adegan, membuat penonton merasakan penderitaan Ika dengan intens.



Gambar 10. Aktor Tersenyum Sinis, Floor Plan Aktor Tersenyum Sinis
(Sumber: Nazarruddin, 2024)

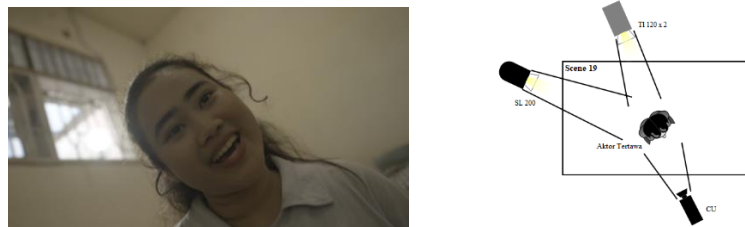
Adegan ini menunjukkan Sinta melirik tajam ke arah Ika dengan ekspresi penuh amarah dan kebencian. Teknik Dutch angle digunakan untuk memberikan efek visual tidak stabil dan menambah ketegangan. Close-up dari samping menangkap detail wajah Sinta, terutama tatapan mata dan rahangnya yang tegang. Pencahayaan menggunakan dua TL 120 dari samping kiri atas menyoroti wajah Sinta dengan bayangan dramatis, menambah dimensi dan kedalaman. Kombinasi teknik ini memperkuat ekspresi marah dan suasana mencekam, membuat penonton merasakan ketegangan tinggi dan konflik emosional yang intens.



Gambar 11. Aktor Terbaring, Floor Plan Aktor Terbaring
(Sumber: Nazarruddin, 2024)

Adegan ini menampilkan Ika tersungkur di lantai dengan ekspresi penuh kesakitan dan tubuh tidak berdaya. Teknik Dutch angle digunakan untuk menambah kesan visual tidak stabil dan intensitas dramatis. Ekstrem close-up menangkap detail wajah Ika, seperti kerutan, air mata, dan bibir gemetar, yang menggambarkan penderitaannya. Pencahayaan dari lampu SL 020 di samping kiri atas menyoroti wajah Ika dan menciptakan bayangan dramatis, menambah kontras dan kedalaman visual. Kombinasi ini menekankan ketegangan dan emosi, membawa penonton merasakan penderitaan Ika dengan intens, membuat adegan ini penuh emosi dan sangat berkesan.

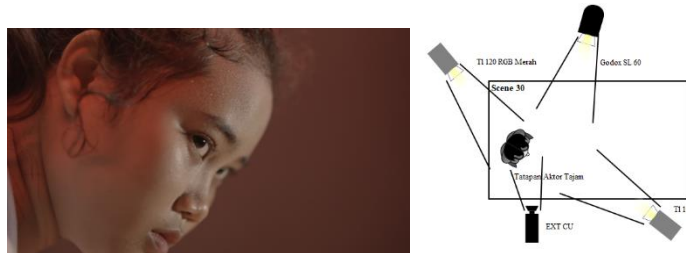
Scene 28



Gambar 12. Aktor Tertawa, Floor Plan Aktor Tertawa
(Sumber: Nazarruddin, 2024)

Adegan ini menampilkan Sinta berjalan mendekati Rama dengan ekspresi tegas dan penuh determinasi, siap menyampaikan berita penting tentang tindakan drastis yang telah diambil. Dutch angle digunakan untuk memberikan efek visual tidak stabil yang menambah intensitas dramatis. Close-up menangkap detail ekspresi wajah Sinta, menyoroti mata tajam dan bibir terkatup, memperlihatkan kelegaan dan tekad. Pencahayaan dari dua TL 120 di atas serta Godox SL 200 dari kiri dan kanan menambah kedalaman visual dan bayangan dramatis. Kombinasi ini menciptakan suasana tegang dan intim, mengajak penonton merasakan ketegangan dan emosi yang kuat.

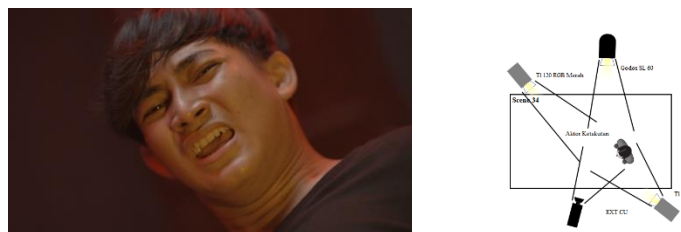
Scene 30



Gambar 13. Aktor Menatap Tajam, Floor Plan Aktor Menatap Tajam
(Sumber: Nazaruddin, 2024)

Adegan ini menampilkan Sinta dengan konsentrasi penuh menata bunga, namun terganggu oleh dering telepon Rama, yang mengubah ekspresinya dari fokus menjadi curiga. Dutch angle digunakan untuk menambah kesan dramatis dan ketegangan. Ekstrem close-up menangkap detail ekspresi wajah Sinta, menonjolkan perubahannya secara jelas. Pencahayaan dari lampu TL 120 di kanan bawah dan lampu TL 120 RGB merah dari kiri atas menambahkan sentuhan tegang dan mengancam, sementara Godox SL 60 dari atas menambah dimensi visual. Kombinasi ini menciptakan suasana penuh ketegangan dan misteri, menonjolkan emosi curiga Sinta dan melibatkan penonton secara mendalam.

Scene 34

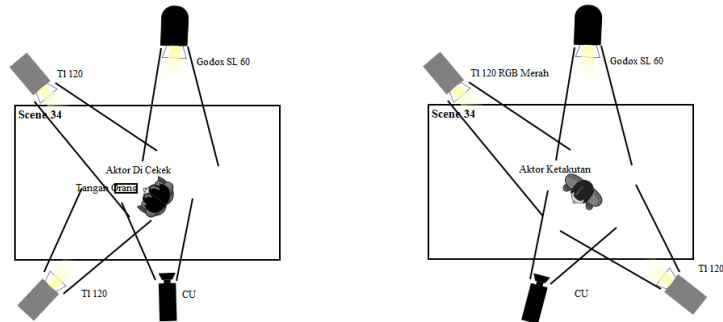


Gambar 14. Aktor Ketakutan, Floor Plan Aktor Ketakutan
(Sumber: Nazaruddin, 2024)

Adegan ini menunjukkan Rama perlahan sadar dari pingsan, melihat Sinta menari dengan gerakan lembut yang misterius. Dutch angle digunakan untuk menambah efek visual tidak stabil yang memperkuat kebingungan Rama. Ekstrem close-up menangkap perubahan ekspresinya, dari kabur hingga kebingungan dan rasa takut. Pencahayaan menggunakan lampu TL 120 dari kanan bawah menciptakan bayangan dramatis, sementara lampu TL 120 RGB merah dari kiri atas menambah suasana misterius. Godox SL 60 menyoroti wajah Rama, menambah kedalaman visual. Kombinasi ini menciptakan ketegangan dan kebingungan yang intens, melibatkan penonton dalam pengalaman emosional Rama yang mendalam.



Gambar 15. Aktor Kena Teror
(Sumber: Nazarruddin, 2024)

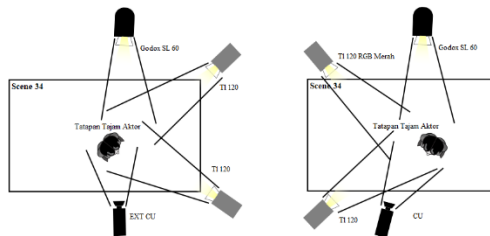


Gambar 16. Floor Plan Aktor Kena Teror
(Sumber: Nazarruddin, 2024)

Adegan ini menggambarkan Rama terbangun dalam kecemasan dan kebingungan, hanya untuk menyadari Nadia, temannya, terikat di sampingnya, menunjukkan ketakutan yang mendalam. Teknik Dutch angle digunakan untuk menciptakan efek visual tidak stabil, meningkatkan ketegangan. Close-up menangkap ekspresi wajah mereka, dari kebingungan hingga ketakutan, dengan detail yang jelas. Pencahayaan dari lampu TL 120 di kanan bawah dan lampu TL 120 RGB merah di kiri atas menciptakan bayangan dramatis dan suasana mencekam. Godox SL 60 menambah kedalaman visual. Kombinasi ini menciptakan intensitas dan kengerian, membuat penonton merasakan ketegangan emosional yang mendalam dan mencekam dalam adegan tersebut.



Gambar 17. Tatapan Tajam Aktor
(Sumber : Nazarruddin, 2024)



Gambar 18. Floor Plan Tatapan Tajam Aktor

(Sumber : Nazaruddin, 2024)

Adegan ini menampilkan Sinta menari anggun hingga terhenti saat mendengar perkataan Rama, ekspresinya berubah menjadi marah dan matanya melotot tajam. Dutch angle digunakan untuk menambah ketegangan dan kesan dramatis. Ekstrem close-up dan close-up menangkap detail wajah Sinta, menonjolkan amarah dan kebenciannya. Pencahayaan dari lampu TL 120 di kanan bawah dan TL 120 RGB merah di kiri atas menambah intensitas suasana, sementara Godox SL 60 menyoroti wajahnya dan menambah dimensi visual. Kombinasi ini menciptakan suasana penuh ketegangan dan kengerian, memperlihatkan emosi marah Sinta secara mendalam, membuat adegan sangat berkesan dan emosional.

4. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan penerapan teknik kamera dutch angle pada film "SOSOK" seperti berikut ini:

1. Penerapan teknik kamera *dutch angle* terdapat 7 *scene* pada film "SOSOK" dengan variasi adegan pada setiap *scene*. Variasi adegan tersebut terdapat pada *scene* 1, 7, 16, 19, 28, 30, dan 34.
2. Penerapan teknik kamera *dutch angle* dikombinasikan dengan berbagai jenis angle seperti *extrem close up*, *close up*, *medium close up*, *full shoot* dan lainnya.
3. Penerapan teknik kamera *dutch angle* juga memperhatikan aspek kesinambungan, dan komposisi yang sesuai dalam adegan film "SOSOK".
4. Penerapan teknik kamera *dutch angle* dalam film "SOSOK" tujuan untuk membingkai aspek emosional seperti perasaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam konteks sinematografi dalam penciptaan film.
5. Aspek emosional yang di bingkai dengan teknik kamera *dutch angle* dapat berupa emosi, kegembiraan, canda tawa, kesedihan, ketakutan, dan lainnya.
6. Penerapan teknik kamera *dutch angle* juga dilakukan untuk menciptakan ketegangan secara psikologis agar emosional penonton tetap terjaga dan terlibat ketika menonton film "SOSOK".

Sebagai sebuah karya, tentu dalam penciptaan film "SOSOK" ini memiliki kekurangan. Untuk itu, pencipta sekaligus penulis sangat mengharapkan masukan dan kritik dari berbagai pihak yang terlibat agar dapat memberikan masukan yang membangun agar dalam penciptaan film "SOSOK" ini dapat disempurnakan dikemudian hari. Selain itu, penciptaan dan penulisan penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi keilmuan khususnya bidang sinematografi. Selanjutnya, hasil dari penciptaan film "SOSOK" dapat menjadi rujukan bagi pencipta lainnya dalam membuat film dengan teknik kamera *dutch angle*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Potensi Utama untuk dukungan yang luar biasa dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Alfathoni, M. A. M., & Roy, J. (2022). Pelatihan Penulisan Naskah Film Fiksi Menggunakan Final Draft Di Mataniari Pictures. JPM Jurnal Pengabdian Mandiri, 1(2).
- [2] Bowen, Christopher J. (2013). Grammar of the Shot, United Kingdom: Ceveo Publisher Services.

- [3] Brown, Blain. (2012). *Cinematography Theory and Image Marking For Cinematographers and Directors* Second Edition. Oxford: Focal Press.
- [4] Fortaliana dan Triadi Sya'dian. (2021). Penerapan Teknik 5C Pada Penciptaan Film Balek Kampung. *Jurnal FSD*, Vol. 2, No. 1.
- [5] Hikaru, Anata Bintang. (2022). Pengaruh Angle Kamera Dalam Penerapan Videografi dan Fotografi. *Jurnal Specta*, Vol. No. 1.
- [6] Lubis, M Fadli Yanuar dan Sri Wahyuni. (2019). Penerapan Sinematografi Pada Film Pilar". *Jurnal FSD*, Vol. 1, No. 1.
- [7] Mamer, Bruce. (2009). *Production Techique: Creating the Accomplished Image*, USA: Wadsworth Cengage Learning.
- [8] Mascelli, Joseph V. 2010. *The Five C's Cinematography : Motion Picture Filming Techniques Simplyfield (Lima Jurus Sinematografi)*. Jakarta : Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- [9] Roy, Thompson and Christopher Bowen. (2009) *Grammar Of The Shot* Second Edition.Oxford: Focal Press.
- [10] Sari, Rika Permata dan Assyari Abdullah. (2020). Analisis Isi Penerapan Teknik Sinematografi Video Klip Monokrom. *Jurna JRMDK*, Vol. 1, No. 6.
- [11] Saputri, Triek Wahyudi, Martoni, Agus Wataningsih. (2019). Psikologi Tokoh Mira Dan Maudy Dalam Film "Me Vs Mami" Karya Ody C Harahap. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Untan Pontianak.
- [12] Shan, D. P. (2018). Unsur Sinematografi Untuk Mendukung Suspense Dalam Film "Sasmita Narendra." UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, 63(May), 9–57. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.008>
- [13] Shan, Dian Pradipta. (2018). Unsur Sinematografi Untuk Menukung Suspense Dalam Film "Sasmita Narendra". Fakultas Seni Media Rekam. ISI Yogyakarta.
- [14] Syadian, T., Purba, R., Wahyuni, S., & Nasution, S. K. (2022). Visualisasi Emosi Melalui Teknik Pengambilan Gambar Dalam Film Pendek "Tembok Imaji." *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 8(1), 34–43. <https://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/PROPORSI/article/view/1843>
- [15] Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian (eds.). 1995. *Metode penelitian survai*. Jakarta: LP3ES
- [16] Prabowo, Mei. (2022) *Pengantar Sinematografi*. The Mahfud Ridwan Institute, Jawa Tengah.
- [17] Wahyuni, S., Darma, S., & Saaduddin. (2021). Penciptaan Film Fiksi "DIBALIK SUNGAI ULAR" Menggunakan Alur Non-Linear. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(April), 45–55.
- [18] Zulfa, A. F. (2019). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. Camera Movement, Camera Angle, Dan Shot Size, Dalam *Membangun Jumpscare Film "The Conjuring II,"* 1–109.